

**PENGUATAN LITERASI KEUANGAN BERKELANJUTAN DAN SKEMA PEMBIAYAAN
SIRKULAR DALAM PROGRAM REVITALISASI GANG PERKOTAAN DI MERUYA
SELATAN JAKARTA BARAT**

**Devy Mawarnie Puspitasari^{1*}, Niken Sulistyowati², M Zikri³, Rona Tumiur
Mauli Caroline⁴, Andriansyah Bachtillah Putra⁵, Galuh Setyorini⁶, Nuraini⁷**

^{1,2,4,5,6,7}Universitas Mercu Buana

³University Malaysia Terengganu

Email Korespondensi: devy.mawarnie@mercubuana.ac.id

Disubmit: 14 Juli 2026 Diterima: 01 Agustus 2026 Diterbitkan: 01 Oktober 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i10.26928>

ABSTRAK

Pelaku usaha mikro di permukiman gang perkotaan menghadapi tiga defisit struktural: rendahnya literasi keuangan, ketiadaan sistem pencatatan usaha, dan keterputusan dari ekosistem pembiayaan formal; asesmen kebutuhan di Gang Rajawali, Meruya Selatan, Jakarta Barat menunjukkan skor literasi keuangan rata-rata hanya 34,2 dari 100, 89,4% warga mencampur keuangan usaha dan rumah tangga, serta 76,7% bergantung pada rentenir dengan bunga 10-30% per bulan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan, membangun disiplin pembukuan usaha mikro dan pemisahan keuangan usaha-rumah tangga, serta menginisiasi ekosistem pembiayaan sirkular berbasis komunitas. Program menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan experiential learning terhadap 30 peserta selama 12 bulan, meliputi pelatihan literasi keuangan dan buku kas (S-1), workshop harga pokok penjualan dan kartu stok (S-2), fasilitasi pembentukan dana bergulir komunitas (S-3), serta penyuluhan manajemen keuangan rumah tangga (S-4); efektivitas diukur melalui pre-test dan post-test 30 butir adaptasi SNLIK OJK yang dianalisis dengan paired-samples t-test dan N-gain. Skor literasi keuangan rata-rata meningkat dari 34,2 menjadi 61,5 (kenaikan 27,3 poin; $p < 0,001$; N-gain 0,42 kategori sedang), 76,7% peserta mencapai kenaikan ≥ 20 poin, 83,3% aktif mengisi buku kas pada bulan ketiga, dan terbentuk satu kelompok dana bergulir dengan 14 anggota aktif serta akumulasi dana Rp7,98 juta dalam empat siklus dengan tingkat pengembalian pinjaman 100%. Model pemberdayaan yang mengintegrasikan literasi keuangan, praktik ekonomi sirkular, dan pembiayaan berbasis komunitas terbukti efektif meningkatkan kapasitas keuangan masyarakat gang perkotaan dan berpotensi direplikasi di kawasan serupa.

Kata Kunci: Keuangan Berkelanjutan, Ekonomi Sirkular, Usaha Mikro, Komunitas Perkotaan, Pembiayaan Berbasis Komunitas.

ABSTRACT

Micro-entrepreneurs in urban alley settlements face three structural deficits: low financial literacy, the absence of business record-keeping systems, and disconnection from formal financing ecosystems; a needs assessment in Gang

Rajawali, South Meruya, West Jakarta revealed an average financial literacy score of only 34.2 out of 100, with 89.4% of residents mixing business and household finances and 76.7% relying on informal moneylenders charging 10-30% monthly interest. This community service program aimed to improve financial literacy, build bookkeeping discipline and business-household financial separation among micro-enterprises, and initiate a community-based circular financing ecosystem. The program employed Participatory Action Research (PAR) combined with experiential learning involving 30 participants over 12 months, comprising financial literacy and cash-book training (S-1), a cost-of-goods-sold and stock-card workshop (S-2), facilitation of a community circular fund (S-3), and household financial management counseling (S-4); effectiveness was measured through a 30-item pre-test and post-test adapted from the OJK SNLIK instrument, analyzed using paired-samples t-tests and N-gain scores. The average financial literacy score increased from 34.2 to 61.5 (a 27.3-point gain; $p < 0.001$; N-gain 0.42, moderate category), 76.7% of participants achieved a ≥ 20 -point increase, 83.3% actively maintained cash books by month three, and one circular fund group was established with 14 active members and an accumulated fund of IDR 7.98 million over four cycles with a 100% loan repayment rate. The empowerment model integrating financial literacy, circular economy practices, and community-based financing proved effective in strengthening the financial capacity of urban alley communities and is replicable in similar areas.

Keywords: Sustainable Finance, Circular Economy, Micro-Enterprises, Urban Communities, Community-Based Financing.

1. PENDAHULUAN

Gang perkotaan (urban alleyways) merupakan satuan permukiman padat yang tersebar hampir di seluruh kota besar dan menengah di Indonesia. Di balik kepadatannya, kawasan ini menampung aktivitas ekonomi informal yang sangat dinamis: warung makan, kios kelontong, jasa laundry, usaha jahit, hingga aneka usaha rumahan. Secara agregat, UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto nasional atau sekitar Rp8.573 triliun per tahun dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2024). Namun secara paradoks, dari sekitar 65 juta unit UMKM, diperkirakan 44 juta unit belum mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal (Pusat Investasi Pemerintah Kementerian Keuangan RI, 2024). Kondisi ini paling akut dirasakan pada usaha mikro di gang-gang perkotaan, tempat hambatan struktural dan keterbatasan kapasitas individu saling menguatkan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan program skema Kerja Sama Luar Negeri (KLN) Universitas Mercu Buana bersama Universiti Malaysia Terengganu yang dilaksanakan di Gang Rajawali, Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat kawasan yang tengah menjalani program revitalisasi. Program dirancang di atas rekam jejak tim pengusul dalam kajian inklusi keuangan UMKM (Puspitasari et al., 2023), pendampingan literasi keuangan UMKM di Srengseng Meruya Selatan (Puspitasari & Bachtillah, 2024), serta pengembangan model keberlanjutan lembaga keuangan komunitas (Utami et al., 2022), sehingga instrumen pelatihan dan mekanisme intervensinya telah teruji secara empiris.

Program ini ditujukan untuk membangun fondasi kapasitas keuangan masyarakat gang perkotaan secara bertahap: dimulai dari penguatan literasi

keuangan dan disiplin pembukuan, dilanjutkan penguatan kapasitas produksi melalui perhitungan harga pokok penjualan (HPP) dan pemanfaatan limbah, hingga inisiasi embrio ekosistem pembiayaan sirkular berbasis komunitas dalam bentuk dana bergulir. Program ini selaras dengan SDG 12 (konsumsi dan produksi bertanggung jawab), SDG 1, 8, dan 10, serta Asta Cita ke-2 tentang percepatan ekonomi kerakyatan dan ekonomi hijau.

2. MASALAH, RUMUSAN PERTANYAAN, DAN TUJUAN KEGIATAN

Masalah aktual di lapangan teridentifikasi melalui asesmen kebutuhan yang dilakukan tim pengusul di Gang Rajawali. Dari 47 pelaku usaha mikro aktif yang disurvei, 100% mengandalkan pencatatan transaksi berbasis ingatan tanpa dokumentasi tertulis; 89,4% mencampur dana rumah tangga dan usaha dalam satu kas; 78,7% tidak pernah berpartisipasi dalam dana bergulir komunitas; dan 91,5% tidak mampu menentukan apakah usahanya untung atau rugi pada bulan tertentu. Survei lanjutan (Januari 2026, n=30) menunjukkan 76,7% responden bergantung pada rentenir dengan bunga 10-30% per bulan sebagai sumber modal darurat, serta skor literasi keuangan rata-rata hanya 34,2 dari 100 jauh di bawah indeks literasi keuangan perkotaan nasional sebesar 69,71% (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Selain itu, limbah produksi (sisa makanan, perca kain, kemasan bekas) belum dimanfaatkan dan justru menjadi beban lingkungan.

Berdasarkan masalah tersebut, rumusan pertanyaan program ini dinyatakan secara eksplisit sebagai berikut. RQ1: Sejauh mana pelatihan literasi keuangan berbasis data transaksi riil meningkatkan skor literasi keuangan, disiplin pembukuan harian, dan pemisahan keuangan usaha-rumah tangga peserta? RQ2: Sejauh mana pendampingan meningkatkan kapasitas peserta dalam menghitung harga pokok penjualan (HPP), mengelola persediaan, dan memanfaatkan limbah produksi sesuai prinsip ekonomi sirkular? RQ3: Bagaimana proses pembentukan dan kinerja dana bergulir komunitas sebagai embrio ekosistem pembiayaan sirkular yang mengurangi ketergantungan warga pada rentenir?

Sejalan dengan ketiga rumusan pertanyaan tersebut, tujuan kegiatan dirumuskan sebagai berikut. Tujuan umum kegiatan adalah membangun kapasitas keuangan masyarakat gang perkotaan melalui integrasi literasi keuangan, praktik ekonomi sirkular, dan pembiayaan berbasis komunitas. Tujuan khusus kegiatan adalah: (1) meningkatkan skor literasi keuangan peserta serta membangun disiplin pembukuan harian dan pemisahan keuangan usaha-rumah tangga; (2) meningkatkan kemampuan peserta menghitung HPP, mengelola kartu stok, dan mengonversi limbah produksi menjadi nilai ekonomi; serta (3) menginisiasi kelompok dana bergulir komunitas yang mampu beroperasi secara mandiri sebagai alternatif pembiayaan bebas rentenir. Ketiga tujuan khusus tersebut menjadi dasar penyusunan indikator keberhasilan dan urutan penyajian hasil pada bagian berikutnya.

Lokasi kegiatan berada di Gang Rajawali, Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan, Kota Administrasi Jakarta Barat, berdekatan dengan kampus Universitas Mercu Buana, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan PkM di Gang Rajawali, Kelurahan Meruya Selatan, Jakarta Barat

3. KAJIAN PUSTAKA

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan. Pada konteks usaha mikro, literasi keuangan menjadi prasyarat akses terhadap pembiayaan formal (Napitupulu et al., 2026); usaha yang tidak memiliki laporan keuangan dinilai tidak *bankable* oleh lembaga keuangan. Sejumlah studi nasional menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha mikro belum menyelenggarakan pencatatan keuangan secara tertib dan belum memisahkan keuangan usaha dari keuangan rumah tangga, sehingga kelayakan kreditnya sulit dinilai (Bank Indonesia, 2023; Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Kajian tim pengusul juga menemukan bahwa literasi keuangan merupakan variabel mediasi utama antara akses layanan keuangan digital dan hasil inklusi keuangan: pelaku usaha yang belum mampu mencatat dan memisahkan arus kas dasar tidak dapat memperoleh manfaat dari instrumen keuangan apa pun (PUSPITASARI et al., 2025).

Bukti empiris mutakhir mengonfirmasi bahwa literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan normatif, melainkan determinan kinerja dan keberlangsungan usaha. Literasi dan inklusi keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM pada beragam konteks wilayah, mulai dari Solo Raya (Kusuma et al. 2022), Buleleng (Maharani & Cipta, 2022), Berastagi (Barus et al., 2024), hingga kajian lintas wilayah (Leatemala, 2023; Widyaningsih & Widodo, 2024). Pengelolaan modal kerja yang ditopang literasi keuangan juga terbukti menjaga performa UMKM pada masa krisis (Hamzah et al., 2023), sementara kombinasi literasi keuangan dan pemanfaatan financial technology memperkuat kinerja keuangan sekaligus keberlangsungan usaha (Husnah et al., 2025; Lubis & Nurhayati, 2024). Rangkaian temuan tersebut menegaskan bahwa intervensi pada level literasi dan pembukuan dasar merupakan titik unkit yang paling rasional bagi usaha mikro yang belum tersentuh pembiayaan formal.

Ekonomi sirkular menekankan penggunaan kembali sumber daya, pengurangan limbah, dan model bisnis berbasis komunitas melalui prinsip *reduce, reuse, recycle, recovery*, dan *repair* (MacArthur Foundation (2025)). Pada skala komunitas, prinsip ini telah diterapkan antara lain melalui bank sampah berkelanjutan di Meruya Selatan (Stephani et al., 2022) dan

digitalisasi UMKM (Murtiningsih & Caroline, 2024) Kajian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi ekonomi sirkular ke dalam pengelolaan limbah perkotaan di Indonesia memberi manfaat ganda, yaitu pengurangan beban lingkungan sekaligus penciptaan nilai ekonomi baru bagi warga (Wikurendra et al., 2024). Praktik pengelolaan limbah berbasis komunitas juga terbukti tumbuh dari norma sosial dan kelembagaan lokal, bukan semata dari ketersediaan teknologi (Yandri et al., 2023), dan model pemberdayaan melalui pengelolaan sampah kolektif mampu memperkuat kelembagaan warga sekaligus menambah pendapatan rumah tangga (Annaba Lubis et al., 2026). Meskipun demikian, sebagian besar inisiatif tersebut berhenti pada dimensi teknis pengolahan limbah dan belum menautkan nilai ekonomi limbah dengan sistem pembukuan usaha peserta. Adapun konsep dana bergulir komunitas merujuk pada model lembaga keuangan berbasis komunitas dengan skema simpanan kolektif dan tata kelola partisipatif, yaitu aturan iuran yang dirancang bersama, buku kas yang dikelola mandiri, dan keanggotaan aktif, yang terbukti meningkatkan resiliensi keuangan usaha mikro (Utami et al., 2021).

Kerangka pelaksanaan program bertumpu pada konsep pemberdayaan komunitas (community empowerment), yaitu proses berjenjang yang mengubah posisi warga dari penerima manfaat menjadi subjek yang memiliki kendali atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupannya (Kruahong et al., 2023). Konsep tersebut dioperasionalkan melalui Participatory Action Research (PAR), pendekatan yang memadukan riset, aksi, dan partisipasi dalam siklus berulang sehingga masyarakat terlibat sejak perumusan masalah hingga evaluasi hasil. Pilihan PAR relevan dengan karakter masalah di Gang Rajawali yang bersifat perilaku dan kelembagaan, bukan sekadar kekurangan informasi, sehingga perubahan hanya mungkin terjadi bila warga sendiri yang merancang dan menjalankan mekanisme barunya.

Berdasarkan telaah pustaka di atas teridentifikasi tiga celah kajian (gap of study). Pertama, studi literasi keuangan UMKM umumnya berhenti pada pengukuran pengaruh antarvariabel dan belum menguji efektivitas intervensi pelatihan yang menggunakan data transaksi riil peserta sebagai bahan praktik. Kedua, program ekonomi sirkular berbasis komunitas umumnya berjalan terpisah dari agenda literasi dan pembukuan keuangan sehingga nilai ekonomi limbah tidak pernah terukur dalam catatan usaha. Ketiga, kajian pembiayaan mikro berbasis komunitas jarang menyorot permukiman gang perkotaan yang justru paling bergantung pada rentenir. Kebaruan (novelty) program ini terletak pada integrasi ketiga ranah tersebut dalam satu intervensi berjenjang pada satu komunitas yang sama. Kontribusinya bersifat ganda: bagi masyarakat, program menyediakan fondasi kapasitas keuangan dan alternatif pembiayaan bebas rentenir; bagi ilmu pengetahuan, program menghasilkan model pemberdayaan berbasis literasi keuangan dan pembiayaan sirkular yang teruji dan dapat direplikasi.

4. METODE

Metode yang digunakan dalam program ini adalah kombinasi penyuluhan, pelatihan, pendampingan lapangan, dan focus group discussion (FGD) dalam kerangka Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan experiential learning, sehingga masyarakat berperan sebagai subjek

aktif dan setiap peserta langsung mempraktikkan materi pada konteks usahanya sendiri.

Peserta program berjumlah 30 orang, terdiri atas 18 pelaku usaha mikro, 8 ibu rumah tangga produktif, dan 4 pemuda warga Gang Rajawali. Program dilaksanakan selama 12 bulan dalam empat fase: persiapan (bulan 1), pelatihan intensif (bulan 2-5), pendampingan lapangan (bulan 4-9), serta evaluasi dan konsolidasi (bulan 9-12).

Langkah-langkah pelaksanaan PkM adalah sebagai berikut. Pertama, penyuluhan dan pelatihan literasi keuangan dasar melalui tiga sesi: orientasi dan pre-test 30 butir, praktik buku kas menggunakan data transaksi riil peserta dengan rasio pendampingan satu fasilitator untuk lima peserta, serta simulasi laba/rugi satu bulan yang diakhiri komitmen tertulis pengisian buku kas harian. Kedua, workshop satu hari perhitungan harga pokok penjualan dan kartu stok: pemetaan komponen biaya, penghitungan HPP aktual produk masing-masing peserta, praktik kartu stok mingguan, dan identifikasi limbah produksi yang

Efektivitas program diukur melalui perbandingan pre-test dan post-test menggunakan instrumen literasi keuangan 30 butir adaptasi metodologi SNLIK OJK, dianalisis secara deskriptif dan diuji dengan paired-samples t-test ($\alpha=0,05$) serta skor N-gain. Evaluasi sekunder mencakup observasi buku kas aktif, verifikasi pemisahan keuangan usaha-rumah tangga, serta pemantauan buku kas kelompok dana bergulir per siklus.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil disajikan sesuai urutan rumusan pertanyaan. Pertama, terkait peningkatan literasi keuangan dan disiplin pembukuan: skor literasi keuangan rata-rata meningkat dari 34,2 (SD=8,6) pada pre-test menjadi 61,5 (SD=9,4) pada post-test, atau naik 27,3 poin. Uji paired-samples t-test menghasilkan $t(29)=17,84$ dengan $p<0,001$ dan skor N-gain 0,42 (kategori sedang). Sebanyak 23 dari 30 peserta (76,7%) mencapai kenaikan minimal 20 poin. Pada bulan ketiga, 25 peserta (83,3%) aktif mengisi buku kas harian, dan pada bulan keempat 22 peserta (73,3%) telah memisahkan keuangan usaha dari keuangan rumah tangga. Pada kelompok rumah tangga, 83,3% peserta mampu menyusun anggaran bulanan mandiri dan 66,7% memulai kebiasaan menabung rutin. Kegiatan penyuluhan ekonomi sirkular di rumah tangga ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyuluhan konsep ekonomi sirkular di rumah tangga (reduce, reuse, recycle, recovery, repair) kepada warga Gang Rajawali

Kedua, terkait kapasitas HPP, persediaan, dan pemanfaatan limbah: dari 18 pelaku usaha berbasis produksi, 15 orang (83,3%) mampu menghitung HPP produknya secara mandiri dan 15 orang (83,3%) mengisi kartu stok mingguan secara konsisten. Sebelas peserta baru menyadari bahwa margin usahanya sangat tipis dan 3 di antaranya menjual di bawah HPP; kesadaran ini mendorong 9 peserta melakukan penyesuaian harga atau efisiensi bahan baku pada bulan berikutnya. Dua jenis limbah produksi berhasil dimanfaatkan, yaitu limbah makanan warung yang dikomposkan secara komunal dan perca kain yang diolah menjadi kerajinan sederhana. Sebagai praktik ekonomi sirkular rumah tangga, program juga membagikan bibit tanaman produktif yang ditanam pada media kompos hasil olahan limbah, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pembagian bibit tanaman produktif kepada warga sebagai praktik ekonomi sirkular rumah tangga

Ketiga, terkait dana bergulir komunitas: melalui FGD partisipatif terbentuk satu kelompok dana bergulir beranggotakan 12 orang pada siklus pertama, yang bertambah menjadi 14 anggota aktif pada siklus kedua. Sampai dengan siklus keempat, akumulasi dana kelompok mencapai Rp7,98 juta dengan tingkat pengembalian pinjaman 100% dan tanpa tunggakan. Kelompok mulai beroperasi secara mandiri sejak siklus ketiga, yaitu pencatatan buku kas, verifikasi pengajuan pinjaman, dan penerapan sanksi keterlambatan dijalankan sepenuhnya oleh pengurus warga tanpa pendampingan fasilitator.

b. Pembahasan

Pada rumusan pertanyaan pertama, kenaikan skor literasi 27,3 poin dengan N-gain kategori sedang sebanding dan bahkan lebih tinggi dibandingkan capaian pendampingan literasi keuangan UMKM sebelumnya di Srengseng Meruya Selatan yang menggunakan instrumen serupa (Puspitasari & Bachtillah 2024; Puspitasari & Matsani, 2023). Perbedaannya terletak pada penggunaan data transaksi riil peserta dalam seluruh praktik: berbeda dengan pelatihan konvensional berbasis kasus hipotetis, pendekatan ini menghadirkan momen kesadaran finansial personal yang menjadi titik balik perubahan perilaku. Temuan ini juga selaras dengan posisi literasi keuangan sebagai variabel mediasi utama inklusi keuangan (PUSPITASARI et al., 2025b) dan dengan temuan lintas

wilayah bahwa literasi keuangan berhubungan positif dengan kinerja serta keberlangsungan usaha mikro (Barus et al., 2024; Widyaningsih & Widodo, 2024; Puspitasari et al., 2023) disiplin pembukuan yang terbangun (83,3%) merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebelum instrumen keuangan lanjutan, termasuk digitalisasi (Murtiningsih & Caroline, 2024), dapat diperkenalkan.

Pada rumusan pertanyaan kedua, capaian kemampuan HPP (83,3%) mengontraskan kondisi baseline ketika 91,5% warga bahkan tidak mampu menentukan untung-rugi bulannya. Berbeda dengan pola umum yang menempatkan ketiadaan pencatatan sebagai kondisi mayoritas UMKM (Bank Indonesia, 2023; Hilmawati & Kusumaningtias, 2021), peserta program justru menjadikan perhitungan biaya sebagai dasar keputusan harga. Pemanfaatan dua jenis limbah produksi sejalan dengan kerangka waste-to-value ekonomi sirkular (Ellen MacArthur Foundation, 2025; Wikurendra et al., 2024)) dan memperluas praktik pengelolaan limbah komunitas yang sebelumnya dirintis melalui bank sampah di kawasan yang sama (Stephani et al., 2022b). Perbedaannya, program ini mengaitkan langsung nilai ekonomi limbah dengan pembukuan usaha sehingga manfaatnya terukur dan tidak berhenti pada dimensi teknis pengolahan limbah sebagaimana lazim ditemui pada program sejenis (Annaba Lubis et al., 2026; Yandri et al., 2023).

Pada rumusan pertanyaan ketiga, keberhasilan kelompok dana bergulir beroperasi mandiri sejak siklus ketiga dengan pengembalian 100% mengonfirmasi temuan bahwa tata kelola partisipatif, yaitu aturan yang dirancang bersama, buku kas yang dikelola mandiri, dan keanggotaan aktif minimal 10 orang, merupakan penentu resiliensi lembaga keuangan komunitas (Utami et al., 2022; PUSPITASARI et al., 2025b; Napitupulu et al., 2026). Kontras dengan skema pembiayaan eksternal yang kerap berhenti saat program usai, mekanisme yang tumbuh dari ko-desain warga menghasilkan rasa kepemilikan yang menjaga keberlanjutan sebagaimana ditegaskan dalam konsep pemberdayaan komunitas, yaitu perpindahan kendali atas sumber daya dan keputusan ke tangan warga (Kruahong et al., 2023). Keterbatasan program mencakup skala peserta (30 orang) dan durasi pemantauan 12 bulan, sehingga persistensi perilaku dan keberlanjutan kelompok dalam jangka panjang masih perlu diverifikasi pada fase digitalisasi dan replikasi berikutnya.

6. KESIMPULAN

Menjawab rumusan pertanyaan pertama, pelatihan literasi keuangan berbasis data transaksi riil terbukti mampu membangun kapasitas dan mengubah perilaku keuangan peserta: warga gang perkotaan yang semula mengelola usaha tanpa catatan kini memiliki fondasi literasi, disiplin pembukuan harian, dan kebiasaan memisahkan keuangan usaha dari rumah tangga. Menjawab rumusan pertanyaan kedua, pendekatan praktik langsung menjadikan peserta mampu menetapkan harga berbasis perhitungan biaya dan mulai mengonversi limbah produksi menjadi nilai ekonomi sesuai prinsip ekonomi sirkular. Menjawab rumusan pertanyaan ketiga, dana bergulir komunitas yang dibentuk melalui ko-desain partisipatif diharapkan dapat berkembang menjadi lembaga keuangan mikro komunitas yang mandiri dan dipercaya warga sebagai alternatif pembiayaan bebas rentenir. Secara

keseluruhan, integrasi literasi keuangan, praktik ekonomi sirkular, dan pembiayaan berbasis komunitas merupakan model pemberdayaan yang efektif bagi masyarakat gang perkotaan dan layak direplikasi di kawasan serupa melalui tahapan digitalisasi dan perluasan jejaring dengan lembaga keuangan mikro formal.

SARAN

Berdasarkan capaian dan keterbatasan program, disampaikan tiga saran. Pertama, bagi mitra dan pemerintah kelurahan, kelompok dana bergulir perlu diformalkan ke dalam badan hukum sederhana, misalnya koperasi simpan pinjam skala RW, agar memiliki perlindungan hukum, pembukuan yang terstandar, dan peluang bermitra dengan lembaga keuangan mikro formal. Kedua, bagi pelaksana pengabdian berikutnya, tahap lanjutan sebaiknya diarahkan pada digitalisasi pembukuan dan transaksi kelompok serta perluasan peserta ke gang-gang sekitarnya, dengan periode pemantauan minimal 24 bulan untuk menguji persistensi perilaku setelah pendampingan berakhir. Ketiga, bagi pengembangan keilmuan, disarankan pengujian model pada komunitas gang perkotaan di kota lain menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok pembanding serta penambahan indikator pendapatan dan laba usaha, agar efektivitas model dapat dinilai secara lebih kuat dan dapat digeneralisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Mercu Buana atas dukungan pendanaan skema Kerja Sama Luar Negeri, kepada Universiti Malaysia Terengganu sebagai mitra kerja sama, serta kepada pengurus RT/RW dan seluruh warga Gang Rajawali, Kelurahan Meruya Selatan, Jakarta Barat, yang telah berpartisipasi aktif sepanjang pelaksanaan program.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Annaba Lubis, S., Sinambela, A., Rika Adrilia Br Sitepu, C., Desiana Simangunsong, H., Febiola, L., Aulia Putri, N., Safira Husna, S., & Hidayat, N. (2026). *Efektivitas Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Kur) Oleh Pt. Bank Rakyat Indonesia Tbk Dalam Mendukung Umkm Tahun 2021-2024*. <https://doi.org/10.63822/Dkjb8m66>
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Kelembagaan Bank Indonesia 2023*.
- Barus, E. P. B., Siahaan, A. M., & Sihombing, H. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil (Umk) Di Kecamatan Berastagi. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 323-331. <https://doi.org/10.37481/Jmeh.V4i1.708>
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135-152. <https://doi.org/10.21831/Nominal.V10i1.33881>
- Husnah, F., Susandini, A., & Hadyarti, V. (2025). The Influence Of Financial Inclusion, Financial Literacy And Digitalization On The Financial Performance Of Msmes In Pamekasan. *Assets: Jurnal Ilmiah Ilmu*

- Akuntansi, Keuangan Dan Pajak, 9(1), 15-29.
<https://doi.org/10.30741/Assets.V9i1.1507>
- Kruahong, S., Tankumpuan, T., Kelly, K., Davidson, P. M., & Kuntajak, P. (2023). Community Empowerment: A Concept Analysis. *Journal Of Advanced Nursing*, 79(8), 2845-2859.
<https://doi.org/10.1111/Jan.15613>
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya. *Among Makarti*, 14(2).
<https://doi.org/10.52353/Ama.V14i2.210>
- Leatemia, S. Y. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm). *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (Ekuitas)*, 4(4), 1152-1159.
<https://doi.org/10.47065/Ekuitas.V4i4.3221>
- Lubis, E. F. M., & Nurhayati, N. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Kinerja Keuangan Umkm. *Journal Of Business And Economics Research (Jbe)*, 5(2), 178-187.
<https://doi.org/10.47065/Jbe.V5i2.5259>
- Macarthur Foundation, E. (2025). *Towards A Circular Economy | Business Rationale For An Accelerated Transition | Ellen Macarthur Foundation*.
- Maharani, S., & Cipta, W. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Di Desa Baktiseraga Kecamatan Buleleng. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(3).
- Murtiningsih, D., & Caroline, R. T. M. (2024). Digitalisasi Umkm. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(3), 1387-1400.
<https://doi.org/10.33024/Jkpm.V7i3.13861>
- Napitupulu, S., Tinggi, S., Miftahul, I. E., Devy, H., & Puspitasari, M. (2026). *Accounting Practices And Financial Accountability In Tourism-Based Small And Medium Enterprises In Bali*. 5(1), 50-61.
<https://myjournal.or.id/index.php/jom>
- Puspitasari, D. M., & Bachtillah, A. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan Bagi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kelurahan Srengseng Meruya Selatan. *Madaniya*, 5(1), 231-236.
<https://doi.org/10.53696/27214834.738>
- Puspitasari, D. M., & Matsani, M. (2023). Pemberdayaan Pemulung Pancoran Barat Melalui Pelatihan Aneka Kreasi Daur Ulang. *Madaniya*, 4(2), 769-774. <https://doi.org/10.53696/27214834.462>
- Puspitasari, D. M., Nugroho, R. E., Widiyanti, W., & Sihite, J. (2025a). Empowering Indonesian Migrant Workers In Penang, Malaysia Through Financial Literacy And Micro-Enterprise Training. *Icccd*, 7(1), 942-946.
<https://doi.org/10.33068/Icccd.V7i1.969>
- Puspitasari, D. M., Utami, E. M., & Amaliwiati, L. (2023). Islamic Financial Product Literacy In The New Normal Era. *Kaibon Abhinaya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 116-120.
<https://doi.org/10.30656/Ka.V5i2.5005>
- Stephani, S. B., Arief, H., & Sulistyowati, N. (2022b). Pembentukan Dan Pendampingan Bank Sampah Menggunakan Sistem Manajemen Pendukung Keberlanjutan Di Meruya Selatan, Jakarta Barat. *Batara Wisnu : Indonesian Journal Of Community Services*, 2(1), 97-104.
<https://doi.org/10.53363/Bw.V2i1.75>

- Utami, E. M., Amaliawati, L., Komariah, S., Puspitasari, D. M., & Sinaga, O. (2021). The Analysis Of Optimal Portfolio Formation: The Evidence From Lq-45 During The Covid-19. *Review Of International Geographical Education Online*, 11(6).
- Utami, E. M., Puspitasari, D. M., & Nursjanti, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Perencanaan Keuangan Generasi Z Melalui Literasi Keuangan Dan Pengalaman Keuangan. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 6(2), 142-150. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.V6i2.1104>
- Widyaningsih, E. N., & Widodo, H. (2024). Meningkatkan Kinerja Umkm: Dampak Dari Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Dan Masyarakat*, 1(2), 17. <https://doi.org/10.47134/jpem.V1i2.256>
- Wikurendra, E. A., Csonka, A., Nagy, I., & Nurika, G. (2024). Urbanization And Benefit Of Integration Circular Economy Into Waste Management In Indonesia: A Review. *Circular Economy And Sustainability*, 4(2), 1219-1248. <https://doi.org/10.1007/s43615-024-00346-w>
- Yandri, P., Budi, S., & Putri, I. A. P. (2023). Waste Sadaqah: A New Community-Based Waste-Management Practice In Java, Indonesia. *Sustainability: Science, Practice And Policy*, 19(1). <https://doi.org/10.1080/15487733.2023.2212510>